

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Transformasi fungsi musikal timpani pada abad ke-20 dilatarbelakangi oleh tiga faktor yang bekerja secara bersamaan. Pertama, pergeseran paradigma estetika musik Barat yang mendorong komposer untuk melampaui konvensi penggunaan instrumen sebagai respons terhadap kondisi sosial, budaya, dan perkembangan teknologi pada masanya. Kedua, transformasi teknologi pada konstruksi instrumen timpani itu sendiri, khususnya mekanisme pedal yang membuka kemungkinan teknis baru seperti *pedal glissando* dan manipulasi *pitch* secara kontinu. Ketiga, perubahan konteks sosial-kultural komunitas perkusi yang semakin terbuka terhadap idiom lintas tradisi dan memudarnya batas antara musik seni dan musik populer, sehingga memperluas cakrawala eksplorasi estetis yang dapat ditempuh oleh instrumen ini.

Penggunaan *extended technique* berkontribusi dalam meredefinisikan identitas dan mentransformasi fungsi musikal timpani melalui lima mekanisme: perluasan titik pukul yang memperluas kosakata timbral, teknik kontrol resonansi yang mendekatkan fungsi timpani pada instrumen harmonis, teknik produksi bunyi nonkonvensional yang mendefinisikan ulang kapasitas instrumen, apropriasi idiom lintas tradisi yang melampaui batas tradisi Eropa, serta *four mallet technique* yang memungkinkan permainan akor empat nada pada timpani. Kelima mekanisme ini secara kolektif membuktikan bahwa *extended technique* bukan sekadar

ornamentasi teknis, melainkan agen aktif yang meredefinisikan identitas timpani: instrumen ini bergerak keluar dari batas identitasnya sebagai pendukung ritmis-harmonis orkestra, menuju identitas baru sebagai instrumen solistik yang ekspresif, otonom, dan lintas batas. Redefinisi identitas inilah yang menjadi temuan sentral penelitian ini, sekaligus menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan pada bab pendahuluan.

### **B. Saran**

Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan repertoar agar temuan yang dihasilkan lebih representatif terhadap keseluruhan perkembangan solo timpani abad ke-20, sekaligus mendedikasikan kajian khusus terhadap *Sonata for Timpani* karya John Beck yang dalam penelitian ini teridentifikasi sebagai karya dengan cakupan *extended technique* yang cukup luas namun paling sedikit mendapat perhatian akademis. Keterlibatan narasumber yang lebih beragam, termasuk performer internasional yang memiliki rekam jejak langsung dengan repertoar yang diteliti, akan memperkaya dimensi interpretasi yang dalam penelitian ini masih terbatas. Terakhir, implikasi pedagogis yang ditemukan dalam penelitian ini, yakni bahwa transmisi *extended technique* masih berjalan secara informal, layak dikembangkan menjadi fokus kajian tersendiri yang mengarah pada usulan integrasi kurikuler dalam program studi perkusi di lingkungan akademik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adorno, T. W. (1976). *Introduction to the Sociology of Music* (E. B. Ashton, Trans.). New York: Seabury Press.
- Altmire, M. D. (2013). Time travel: Musical metrics in Elliott Carter's Eight Pieces for Four Timpani. *Doctoral dissertation*. University of California.
- Beck, J.H. (2007). *Encyclopedia of Percussion* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315795485>
- Bowles, E. A. (1997). The timpani and their performance (fifteenth to twentieth centuries): An overview. *Performance Practice Review*, 10(2), 191–211.
- Burkholder, J. P., Grout, D. J., & Palisca, C. V. (2014). *A History of Western Music* (9th ed.). W. W. Norton & Company.
- Clayton, M., Herbert, T., & Middleton, R. (2003). *The Cultural Study of Music: A Critical Introduction*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203149454>
- Cottrell, S. (Ed.). (2023). *Shaping Sound and Society: The Cultural Study of Musical Instruments* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780367816070>
- Damm, R. J. (1995). *John Bergamo's Four Pieces for Timpani : A performance guide*. *John Bergamo's Four Pieces for Timpani : A performance guide*. 33.
- De Ceuster, D. M. (2021). *From beat to noise*. University of Leuven.
- Giddens, A. (1984). *The Constitution of Society*. University of California Press.
- Harper-Scott, J. P. E., & Samson, J. (2009). *An Introduction to Music Studies*. Cambridge University Press.
- Hartenberger, R. (2016). *The Cambridge Companion to Percussion*. Cambridge University Press.
- Komarovska, O., Kolubayev, O., Ivanykha, T., Antonyuk, I., & Yeromenko, A. (2025). INNOVATIVE PROCESSES IN 20TH-CENTURY MUSIC: FROM THE AVANT-GARDE TO THE DIGITIZATION OF MUSIC. *Studia Universitatis Babeş-Bolyai Musica*, 70, 27–42. <https://doi.org/10.24193/subbmusica.2025.spiss1.02>
- Kostka, S. M. (2006). *Materials and techniques of twentieth-century music 3rd edition*. Prentice Hall.
- LeBrun, T. (2014). Elliott Carter and his use of metric and temporal modulation in his Eight Pieces for Four Timpani : an examination into the application of click tracks during the preparation and performance of these works. *Dissertation*. Edith Cowan University.
- Lewin, D. (2007). *Generalized Musical Intervals and Transformations*. Oxford University Press.
- Marcus, N. J. (2016). Four works for solo timpani: An analysis and performance guide. *Doctoral dissertation*. Ohio State University.
- McAdams, S. (2013). Timbre as a Structuring Force in Music. *Timbre: Acoustics, Perception, and Cognition*. McGill University.

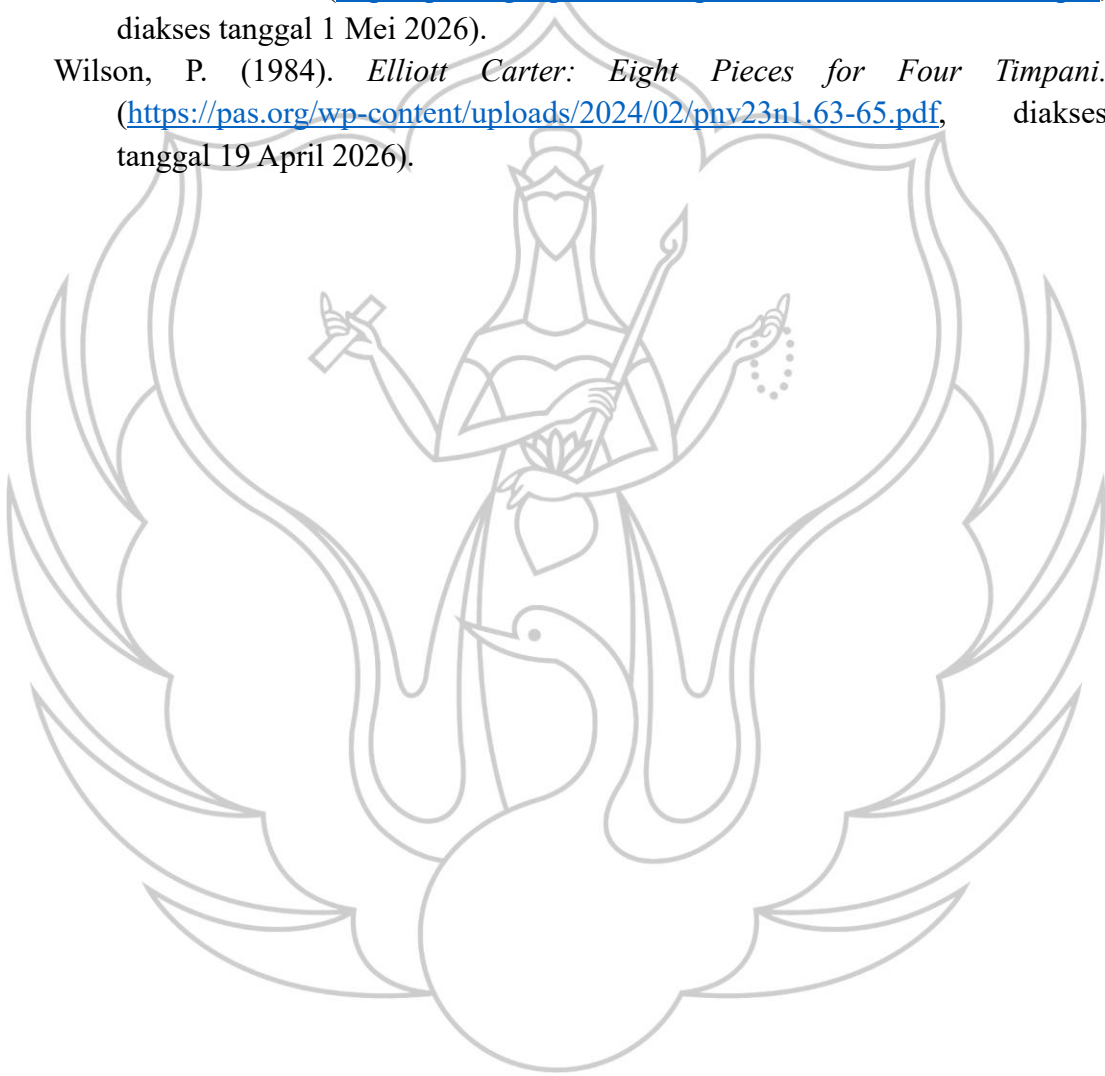
- Montagu, J. (2002). *Timpani and Percussion*. Yale University Press
- Morgan, R. P. (1991). *Twentieth-Century Music: A History of Musical Style in Modern Europe and America*. W. W. Norton & Company.
- Nasrollahi, H. (2025). The role of percussion in orchestration and arrangement in modern music. *International Journal of Scientific Research and Management*, 13(6), 24–28.
- Reymore, L., Beauvais-Lacasse, E., Smith, B. K., & McAdams, S. (2022). Modeling Noise-Related Timbre Semantic Categories of Orchestral Instrument Sounds With Audio Features, Pitch Register, and Instrument Family. *Frontiers in Psychology*, 13, 796422. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.796422>
- Stone, K. (1980). *Music Notation in the Twentieth Century: A Practical Guidebook*. W.W. Norton & Company.
- Strait, D. S. (2023). Impressionist composition techniques in modern percussion literature. *Master's Theses*. Liberty University.
- Taruskin, R. (2010). *The Oxford History of Western Music: Volume 3: Music in the Nineteenth Century*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrade/9780195384833.001.1>
- Vaslavskyi, K. (2025). The art of timpani performance: stages of development. *Scientific Herald of Tchaikovsky National Music Academy of Ukraine*, 177–194. <https://doi.org/10.31318/2522-4190.2025.144.347646>
- Williams, R. (1977). *Marxism and Literature*. Oxford University Press
- Yan, D., & Tu, B. (2022). Research on Timbre in Music and Its Application. *Proceedings of the 2021 Conference on Art and Design: Inheritance and Innovation (ADII 2021)*, 643(Adii 2021), 109–116. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220205.019>

## DISKOGRAFI

- Erinmnn (8 Desember 2020) *Eight Pieces for Four Timpani* - Elliott Carter  
<https://www.youtube.com/watch?v=vEP6ZGHVK5g>
- Lucasmsancheztimp (10 April 2016) *Elliott Carter - Eight Pieces for Four Timpani, Recitative, Saeta, Improvisation*  
<https://www.youtube.com/watch?v=pj6j4sLQ3iQ>
- David Wolf (4 Februari 2013) *Four Pieces for Timpani*  
<https://www.youtube.com/watch?v=8LyP3QdisXA>
- Clay Schneider (1 April 2023) *Four Pieces for Timpani by John Bergamo*  
<https://www.youtube.com/watch?v=9hKLB2kwqHA>
- Bill Cahn - *Raga No. 1 Performed by Bill Cahn*  
<https://www.youtube.com/watch?v=hXe18IzPwgg>
- JohnGaal (17 April 2014) *"Raga No.1" by Bill Cahn - feat. John Gaal*  
<https://www.youtube.com/watch?v=GegIbvjeUJ4>
- Ryan Hall (4 Juni 2016) *Raga #1 for solo timpani*  
<https://www.youtube.com/watch?v=DFhW5lOa-GU>
- Antonín Procházka (29 Maret 2019) *SONATA FOR TIMPANI* - John Beck  
<https://www.youtube.com/watch?v=jJROHex2YAw>
- Brett Graham (14 Maret 2010) *Sonata for Timpani Mvt. I* by John Beck  
[https://www.youtube.com/watch?v=K\\_awDQHcC2Y](https://www.youtube.com/watch?v=K_awDQHcC2Y)
- The Uruguayan Polyglot (19 Mei 2022) *Sonata for Timpani by John Beck (Mvt. 3)*  
<https://www.youtube.com/watch?v=DxHJ9u7kvUQ>

## WEBTOGRAFI

- NEXUS Percussion. (2009). *Raga No. 1 for Solo Timpani – 9 Questions – March 17, 2009*. (<https://www.nexuspercussion.com/2009/03/raga-no-1-for-solo-timpani-9-questions-march-17-2009/>), diakses tanggal 15 Maret 2026).
- Williams, J. (2000). *Elliott Carter's "Eight Pieces for Timpani" — The 1966 revisions*. (<https://pas.org/wp-content/uploads/2024/02/0012.08-17.pdf>), diakses tanggal 1 Mei 2026).
- Wilson, P. (1984). *Elliott Carter: Eight Pieces for Four Timpani*. (<https://pas.org/wp-content/uploads/2024/02/pnv23n1.63-65.pdf>), diakses tanggal 19 April 2026).



## LAMPIRAN

### A. Dokumentasi Wawancara

#### 1. Dokumentasi wawancara dengan Alfin Satriani



#### 2. Dokumentasi wawancara dengan Fataji Susiadi



### B. Data Rekaman Audio Wawancara

Lampiran sudah dicakup dalam bentuk tautan dari *Google Drive* sebagai berikut.

<https://drive.google.com/drive/folders/1FV1gUosebpYbzVKj94ezZnMRXK8FCc-?usp=sharing>

### C. Transkrip Wawancara

Lampiran ini memuat transkrip wawancara dalam bentuk tanya–jawab yang digunakan untuk mendukung kutipan langsung.

#### 1. Transkrip wawancara – Fataji Susiadi

P: Apa perbedaan musik abad ke-20 dengan periode sebelumnya?

N: Ya pada abad ke-20 para komposer keluar dari kemapanan yang sudah ada. Kalau di klasik itu mapan, sekarang mereka keluar dari kemapanan tersebut, lebih radikal lah sebutannya. Pada abad ke-20 itu terjadi banyak inovasi dalam dunia komposisi musik. Cara mereka mengomposisikan musik itu berbeda dari abad sebelumnya. Dengan adanya kemajuan pasar industri dan kemajuan teknologi, menjadi sinyal bagi para inovator dalam menciptakan hal baru dalam musik.

P: Apa peran eksplorasi warna bunyi (timbre) dalam musik abad ke-20?

N: Saya rasa peran eksplorasi warna bunyi dalam musik abad ke-20 itu untuk mengekspresikan komposisi. Sehingga nanti tetap timbul cara-cara yang baru atau teknik-teknik baru dalam komposisi yang terus berkembang sampai mungkin abad ke-21.

P: Apa saja perkembangan instrumen perkusi dalam musik abad ke-20?

N: Ya, memasuki abad ke-20, lebih tepatnya pertengahan abad ke-20, perkembangan instrumen perkusi itu adalah munculnya instrumen-

instrumen baru, seperti xylophone, vibraphone, marimba, conga, bongo dan sebagainya.

P: Bagaimana perubahan fungsi instrumen perkusi terhadap timpani?

N: Menurut saya, perubahan fungsi timpani bukan hanya karena perubahan fungsi instrumen saja, tetapi juga karena pemikiran komposer dan inovator-inovator. Inovator dalam arti ini tidak hanya dari golongan komposer, tetapi juga dari para pemain. Bahkan pengaruh genre musik lain seperti jazz dengan improvisasinya.

P: Apa fungsi timpani dalam musik sebelum abad ke-20?

N: Fungsi timpani pada musik sebelum abad ke-20, dalam konteks orkestra, memang sangat penting. Terutama untuk menjaga harmoni dan menjaga ritme sebuah komposisi, seperti sonata, simfonik dan sebagainya. Selain itu, sebenarnya timpani juga memiliki fungsi untuk menjaga ekspresi, dinamika, dan sebagainya untuk menguatkan komposisi.

P: Apa perbedaan fungsi timpani sebelum dan sesudah abad ke-20?

N: Pada abad ke-20 itu terjadi perubahan-perubahan besar. Karena tidak hanya memainkan karya berbentuk simfoni atau sonata, timpani itu dipakai untuk karya-karya atau musik-musik yang banyak warnanya di komposisi modern atau kontemporer. Sehingga memunculkan teknik baru dalam memainkan timpani.

P: Kapan mulai terlihat timpani digunakan secara lebih ekspresif dan solistik?

N: Awalnya, timpani itu adalah instrumen yang bergantung pada instrumen lain, maksudnya tidak bisa berdiri sendiri. Tapi kenapa bisa muncul nilai solistiknya? Salah satunya adalah pengaruh para komposer dan inovator untuk menghargai eksistensi timpani. Sehingga *extended technique* sebagai wujud dari inovator-inovator tersebut sangat berpengaruh dalam membangun ekspresi dan memberi warna bunyi baru dalam mengomposisikan karya untuk timpani.

P: Apa itu *extended technique* dalam konteks permainan timpani?

N: *Extended technique* itu adalah teknik yang melebihi teknik nonkonvensional yang menghasilkan warna bunyi baru.

P: Teknik-teknik apa saja yang termasuk *extended technique* dalam timpani?

N: Ya, contohnya permainan *glissando* menggunakan jari, menambahkan benda seperti simbal pada membran timpani, variasi alat pukul atau bahkan menggunakan marakas untuk memukul timpani, teknik *rim shot*, terus variasi pukulan pada membran maupun *body* timpani.

P: Bagaimana *extended technique* memengaruhi transformasi fungsi musikal timpani?

N: Ya dengan menghadirkan variasi ekspresi yang begitu banyak dalam permainan timpani. Apakah sebelumnya tidak ada? Ya ada tapi terbatas dalam bentuk musik orkestra seperti simfoni sebagai pengiring, jadi *extended technique* membawa hal-hal baru bagi komposer dalam mengekspresikan gagasan sehingga timpani bisa memiliki fungsi yang lebih dari yang sebelumnya.

P: Pendekatan apa saja yang harus dilakukan pemain dalam memainkan *extended technique* pada timpani?

N: Pendekatan secara musikal itu berupa kesadaran akan dinamika, produksi warna bunyi, mempertahankan konsistensi bunyi, persiapan dalam perubahan tempo dan sebagainya. Sedangkan pendekatan secara teknis itu ada dua, yaitu secara teori dan penerapannya. Contohnya, bagaimana membuat akurasi ritmik, nah, itu kalau sudah diterapkan pasti akan beda dengan teori. Secara teori ya itu ritmik aja, seperenambelasan, sepertigaduaan. Tetapi jika diinterpretasikan secara akurat, teknik penerapannya itu akan berbeda. Pada partitur memang tertulis seperenambelasan, tapi itu bisa diolah secara interpretatif.

P: Apa tantangan terbesar dalam memainkan *extended technique*?

N: Ya jelas seorang pemain harus bisa menguasai teknik tersebut. Semisal teknik *glissando*, ya dia harus punya pengetahuan, teori, dan pengalaman

dalam memainkan teknik tersebut untuk menghasilkan bunyi akhir yang maksimal.

P: Seberapa penting peran interpretasi pemain terhadap *extended technique* dalam menentukan hasil akhir bunyi?

N: Itu jelas sangat penting dalam menghasilkan bunyi akhir dalam memainkan *extended technique*. Diperlukan peran interpretasi dari pemain yang sangat tinggi. Tidak asal dalam memainkan teknik *extended* tersebut. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, pemain harus bisa menguasai *extended technique* yang akan dimainkan sehingga terjadi interpretasi yang maksimal.

## 2. Transkrip wawancara – Alfin Satriani

P: Apa hubungan antara *extended technique* dengan eksplorasi bunyi?

N: *Extended technique* itu adalah wujud dari eksplorasi bunyi. *Extended technique* juga adalah bentuk ide komposer yang pengen merdeka dari hal-hal lama. Mereka pengen cari cara baru dalam memainkan dan memproduksi bunyi yang gak bisa mereka temuin dengan cara tradisional.

P: Apa saja bentuk *extended technique* dalam permainan timpani?

N: Ya, ambil contoh naruh simbal di atas membran timpani, habis itu di-roll. Bisa variasi pemukulnya, kayak karyanya Carter itu kan dia pake tongkat rotan terus dilapisin kain buat jadi pemukul, atau pake tangan kosong bahkan pake sarung tangan pun ada.

P: Apa saja pendekatan dalam memainkan *extended technique* dalam instrumen perkusi, terkhususnya timpani?

N: Kalo dari aku ya, pendekatanku buat memainkan teknik yang gak lazim dan sebelumnya belum pernah aku mainin, salah satunya aku cari referensi di YouTube. Aku mengamati bagaimana cara dan hasil produksi bunyi yang dihasilkan itu gimana sih, sehingga aku punya referensi buat memainkannya seperti apa. Dan, kalo aku mainin suatu karya yang ada deskripsi mengenai teknik dan tata cara apa aja yang harus dilakuin sama performer, selalu aku telaah. Itu bisa menjadi bahan interpretasi juga dalam memainkan *extended technique* di timpani.

P: Apa kendala dan tantangan terbesar dalam membawakan repertoar solo timpani yang berisikan *extended technique*?

N: Tantangannya sih semisal kalo mainin repertoar yang gak ada informasi tentang deskripsi penggunaan teknik tertentu dari komposer sih. Itu berpengaruh terhadap interpretasi cara permainan yang menjelaskan apa yang dimaksud sama komposer. Tapi menariknya, di musik baru (kontemporer) itu kita sebagai performer punya kebebasan untuk menginterpretasi apa yang sudah dituliskan oleh komposer. Cuma tetap harus disiplin dalam teknisnya. Contoh, komposer minta simbal ditaruh di atas membran timpani, terus dimainkan dengan roll, udah sebatas itu aja, titik. Gak ada embel-embel apa-apa. Komposer cuma mau kasih tau kalau

itu karya *postmodern* aja, jadi dia ingin meninggalkan hal-hal konvensional tersebut. Nah, interpretasi performer itu bebas, selagi apa yang dimainkan sesuai dengan notasi yang sudah ada. Jadinya maksud dari seorang komposer itu ter-*achieve* jika kamu memainkan notasi yang sudah dia tulis itu dengan benar, gak ngurangin dan ngelebihin apa yang udah ada.

P: Seberapa penting peran interpretasi performer dalam menentukan hasil akhir bunyi?

N: Ya kembali lagi sama yang udah aku sampaikan sebelumnya, interpretasi performer itu menentukan hasil akhir bunyi yang dimaksud sama komposer. Jadi, kalo ada *textbook* dari komposer mengenai tata cara gimana produksi bunyinya dan gimana teknisnya dalam karyanya, ya performer harus bisa memainkan berdasarkan notasi yang sudah ada. Sesimpel itu aja cara kita menginterpretasi notasi-notasi yang udah ditulis sama komposer. Cuma memang setiap performer mempunyai cara yang berbeda-beda dalam menginterpretasikan teknisnya, sehingga *output*-nya (hasil akhir bunyi) akan berbeda.